

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI DENGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPA TERPADU SISWA KELAS VIII UPTD SMPN 1 KUPANG TENGAH

Maria Santanis Filomena Banola¹, Moses K. Tokan², Mario J. Santrum³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Nusa Cendana,

E-mail: banoladominggus07@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :23-03-2026

Revised :08-04-2026

Accepted :17-04-2026

Keywords:

Learning Motivation,
Learning
Outcomes,
Integrated
Science, Correlation.

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Education is the primary means of improving the quality of human resources, thus the success of the learning process is an important indicator of educational quality. One of the internal factors that plays a major role in determining student learning success is learning motivation. This study aims to determine the relationship between learning motivation and learning outcomes in Integrated Science subjects for grade VIII students at the UPTD of SMPN 1 Kupang Tengah. This study uses a quantitative approach with a correlational research type. The study was conducted in March of the 2024/2025 academic year with a sample of 60 students from grades VIII C and VIII D. The research instruments were a learning motivation questionnaire and a document of Integrated Science learning outcomes. Data collection techniques were carried out through questionnaires, observations, interviews, and documentation studies. Data analysis used the Pearson Product Moment correlation test with the help of the IBM SPSS Statistics 22 program, and was supported by validity, reliability, normality, homogeneity, and hypothesis testing. The results of the correlation analysis obtained a value of $r = 0.594$ with $R\text{ Square} = 37.21\%$ which means that learning motivation contributes 37.21% to student learning outcomes. The hypothesis test shows a calculated F value = 90.850 with a significance of $0.000 < 0.05$, so it can be concluded that there is a positive and significant

relationship. between learning motivation and learning outcomes. Thus, the higher the student's learning motivation, the better the Integrated Science learning outcomes achieved.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga keberhasilan proses pembelajaran menjadi indikator penting mutu pendidikan. Salah satu faktor internal yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik adalah motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran IPA Terpadu pada peserta didik kelas VIII UPTD SMPN 1 Kupang Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret tahun ajaran 2024/2025 dengan sampel sebanyak 60 peserta didik yang berasal dari kelas VIII C dan VIII D. Instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar dan dokumen nilai hasil belajar IPA Terpadu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 22, serta didukung oleh uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Hasil analisis korelasi diperoleh nilai $r = 0,594$ dengan $R\text{ Square} = 37,21\%$ yang berarti motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 37,21% terhadap hasil belajar siswa. Uji hipotesis menunjukkan nilai F hitung = 90.850 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin baik pula hasil belajar IPA Terpadu yang dicapai

PENDAHULUAN

Pemerintah telah melaksanakan pemerataan layanan pendidikan untuk menuntaskan wajib belajar pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi yang berkualitas bagi semua anak Indonesia. Pendidikan sendiri merupakan proses pembelajaran yang didapatkan oleh setiap manusia untuk membuat manusia itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan kita, menandakan bahwa setiap individu berhak atas aksesnya dan berharap untuk terus berkembang melalui pendidikan tersebut.

Pendidikan memberikan kontribusi terhadap perkembangan peserta didik baik dari segi akademik maupun dari segi non akademik namun permasalahan yang sering timbul dalam pendidikan adalah terkait dengan kualitas pendidikan oleh karena itu, pemerintah harus berusaha menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas guna menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas pula.

Salah satu indikator pendidikan yang berkualitas adalah perolehan hasil belajar yang maksimal oleh peserta didik, baik itu hasil belajar dalam bentuk kognitif, efektif dan psikomotor. Akan tetapi, keberhasilan belajar peserta didik tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya. Ada sebagian siswa yang mengalami masalah dalam belajar, akibatnya hasil belajar yang dicapai kurang optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu ditelusuri faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik.

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar diri peserta didik diantaranya guru, teman, fasilitas belajar, lingkungan sekolah, sumber belajar, pendapatan orang tua dan lain-lain. Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik itu sendiri diantaranya keadaan fisik, intelegensi, bakat, minat, motivasi, kemandirian, dan perhatian (Slameto, 2010) dalam (Mukhtar, 2015). Faktor internal yang memengaruhi dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran peserta didik salah satunya adalah motivasi belajar. Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat besar peranannya terhadap hasil belajar. Karena dengan adanya motivasi dapat menimbulkan minat belajar peserta didik. Pada semua usia, motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung akan mempunyai sikap positif untuk berhasil (Slameto, 2010) dalam (Mukhtar, 2015).

Motivasi memberikan dorongan untuk bertindak menuju tujuan yang diinginkan, baik secara fisik maupun mental, sehingga aktivitas menjadi unsur yang sangat penting dalam proses motivasi. Motivasi memiliki dampak yang signifikan terhadap apa yang dipelajari, bagaimana cara kita belajar, dan kapan kita memilih untuk belajar. Hal juga menunjukkan bahwa peserta didik yang termotivasi cenderung lebih aktif, menerima tantangan, terlibat secara aktif, menikmati proses pembelajaran, dan menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar, ketekunan, serta kreativitas.

Hamalik (2017) dalam Maulidah (2022) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor internal yang terdapat dalam diri siswa dan memiliki dampak langsung terhadap prestasi akademis mereka. Tingkat motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan belajar guna mencapai hasil yang lebih baik. Sebaliknya, motivasi belajar yang rendah tidak menghasilkan pencapaian belajar yang optimal.

Jika peserta didik kekurangan motivasi, hasil belajar mereka cenderung menurun. Contohnya, kurangnya konsentrasi peserta didik saat guru menjelaskan. Ketidakmampuan siswa untuk fokus pada materi di kelas dan berinteraksi dengan teman

sebangku saat guru menjelaskan materi sering kali disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi. Motivasi memegang peranan penting dalam proses belajar, karena dengan motivasi tersebut peserta didik menjadi lebih tekun dalam mengikuti proses pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik pun dapat ditingkatkan dengan baik.

Seseorang yang kurang memiliki motivasi belajar cenderung tidak aktif dalam kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan menghasilkan pencapaian belajar yang rendah. Sebaliknya, individu yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih efektif dalam melakukan kegiatan belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang peserta didik yang memiliki potensi cerdas pun tidak akan mencapai hasil belajar yang optimal jika motivasinya rendah. Di sisi lain, meskipun seorang peserta didik mungkin memiliki kemampuan belajar yang terbatas, namun dengan motivasi belajar yang tinggi, mereka masih dapat mencapai hasil belajar yang baik.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar, dan prestasi yang mereka raih juga lebih baik. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi kemungkinan besar akan mencapai hasil belajar yang memuaskan. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki motivasi belajar yang kuat agar mereka dapat mengalami perubahan positif dalam proses belajar mereka.

Andini (2021) dalam Faizah (2023) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu pembelajaran. Hasil belajar adalah gambaran atau penilaian atas tingkat pencapaian siswa dalam memahami, menguasai, dan menerapkan materi atau keterampilan yang diajarkan dalam suatu proses pembelajaran. Ini mencakup pemahaman konsep, penguasaan keterampilan, pengembangan sikap, dan peningkatan pengetahuan yang dapat diukur atau diamati.

Hasil belajar merupakan landasan penting dalam mengevaluasi dan menyampaikan pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran, serta untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dengan memastikan keselarasan antara materi yang diajarkan dan capaian peserta didik. Hal ini juga berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai pencapaian pembelajaran secara menyeluruh. Hasil belajar meliputi tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas VIII di UPTD SMPN 1 Kupang Tengah, peserta didik cenderung tidak aktif dalam kelas, sulit memecahkan masalah-masalah yang dikemukakan guru terkait pembelajaran, tidak berani mengemukakan pendapat, kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok, tidak berani bertanya, dan cenderung mencatat secara monoton apa yang dijelaskan guru. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi yang ada pada diri siswa maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini yang mendorong peneliti

untuk melakukan penelitian terkait Hubungan Motivasi dengan Hasil belajar Mata Pelajaran IPA Terpadu pada SMPN 1 Kupang Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan serta tingkat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran IPA Terpadu siswa kelas VIII UPTD SMPN 1 Kupang Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMPN 1 Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur pada bulan Juli 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar sebagai variabel X dan hasil belajar IPA Terpadu sebagai variabel Y. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII yang berjumlah 300 siswa, sedangkan sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive* sampling, yaitu peserta didik kelas VIII C dan VIII D dengan jumlah 60 orang. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner motivasi belajar yang mencakup motivasi intrinsik dan ekstrinsik, lembar pencatat dokumen nilai hasil belajar, serta panduan wawancara dan observasi.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Uji instrumen dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 22 di mana hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,873 yang termasuk kategori reliabel. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas menggunakan uji Levene. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar IPA Terpadu. Selain itu, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Motivasi Belajar

Data motivasi belajar diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 60 peserta didik kelas VIII UPTD SMPN 1 Kupang Tengah. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai motivasi belajar tertinggi sebesar 85 dan nilai terendah sebesar 48, dengan nilai rata-rata sebesar 66,31. Untuk mengelompokkan tingkat motivasi belajar peserta didik, data diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada perhitungan kelas interval sebesar 10 yang diperoleh dari selisih nilai tertinggi dan terendah dibagi jumlah kategori. Distribusi frekuensi nilai motivasi belajar peserta didik berdasarkan kategori tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Angket Motivasi Belajar

No	Interval Kelas	Frekuensi	Kategori	Persentase
1	48-59	15	Kurang	25
2	60-71	29	Cukup	48,34
3	72-77	9	Baik	15
4	78-85	7	Sangat Baik	11,66
Jumlah		60	100%	

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi nilai hasil angket motivasi belajar peserta didik kelas VIII. Berdasarkan tabel tersebut, sebanyak 15 peserta didik (25%) memiliki motivasi belajar pada kategori kurang, 29 peserta didik (48,34%) berada pada kategori cukup, 9 peserta didik (15%) termasuk dalam kategori baik, dan 7 peserta didik (11,66%) berada pada kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki motivasi belajar pada kategori cukup, sehingga secara umum tingkat motivasi belajar peserta didik kelas VIII UPTD SMPN 1 Kupang Tengah tergolong cukup.

Hasil Belajar

Berdasarkan data hasil belajar IPA Terpadu peserta didik kelas VIII UPTD SMPN 1 Kupang Tengah Tahun Ajaran 2024/2025, diperoleh nilai tertinggi sebesar 88 dan nilai terendah sebesar 60, yang menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar peserta didik tergolong baik. Untuk mempermudah penafsiran hasil belajar tersebut, nilai peserta didik selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kriteria penilaian berdasarkan rentang nilai dan predikat tertentu sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Hasil pada Mata Pelajaran IPA Terpadu

Nilai	Predikat	Frekuensi	Keterangan
80 - 100	A	15	Sangat Baik
70 - 79	B	23	Baik
60 - 69	C	22	Cukup
50 - 59	D	0	Kurang
0 - 49	E	0	Gagal

Berdasarkan Tabel 2, kriteria penilaian hasil belajar mata pelajaran IPA Terpadu menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori Baik dengan predikat B sebanyak 23 orang (70-79), diikuti kategori Cukup dengan predikat C sebanyak 22 orang (60-69). Peserta didik yang mencapai kategori Sangat Baik dengan predikat A (80-100) berjumlah 15 orang, sementara tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori Kurang maupun Gagal, sehingga secara keseluruhan hasil belajar IPA Terpadu peserta didik kelas VIII UPTD SMPN 1 Kupang Tengah tergolong baik.

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Adapun perhitungan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov- Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Asym.Sig (2-tailed) lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$). Berikut adalah hasil uji normalitas yang disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Output Uji Normalitas Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
		e d
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.12444947
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.050
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui data motivasi belajar dan hasil belajar nilai signifikansi 0,200. Sedangkan, hasil perhitungan uji normalitas variabel hasil belajar mendapatkan nilai sebesar 0,079. Langkah pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi Variabel $> \alpha = 0,05$. Nilai signifikansi variabel motivasi dan hasil belajar adalah $0,200 > 0,05$ maka data variabel berdistribusi dengan normal. Dan nilai signifikansi variabel test statistic $0,079 > 0,05$ maka data variabel hasil belajar berdistribusi dengan normal.

Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, langkah selanjutnya yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua atau lebih kelompok data sampel yang berasal dari populasi memiliki variansi yang sama dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$). Berikut adalah hasil uji homogenitas yang disajikan dalam tabel 4.

**Tabel 4. Output Uji Homogen Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar
Test of Homogeneity of Variances**

Hasil Motivasi dan Hasil Belajar

Levene			
Statistic	df1	df2	Sig.
.177	1	118	.675

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai signifikan atau sig sebesar 0,675. Dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan variabel tersebut homogen. Nilai signifikansinya adalah $0,675 > 0,05$. Maka sebagaimana pada dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, dapat dikatakan bahwa varians data dinyatakan homogen. Bahwa dua atau lebih kelompok data sampel yang telah diambil berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama untuk mengetahui bahwa himpunan data yang sedang diteliti memiliki karakteristik yang sama atau tidak.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS Statistics 22, diketahui bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA peserta didik SMPN 1 Kupang Tengah, di mana motivasi belajar berperan sebagai variabel bebas (X) dan hasil belajar sebagai variabel terikat (Y). Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,781 dengan nilai R Square sebesar 0,610 yang berarti bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 37,21%, sedangkan 62,79% hasil belajar dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Selain itu, berdasarkan uji korelasi product moment diperoleh nilai r sebesar 0,594 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara motivasi belajar dan hasil belajar dengan tingkat hubungan sedang, sesuai dengan pedoman koefisien korelasi. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik. Untuk memperjelas hasil pengujian hipotesis tersebut, data selengkapanya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Motivasi Belajar (X) terhadap Hasil Belajar (Y)

ANOVA ^a						
Mode		Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2426.844	1	2426.844	90.850	.000 ^b

Residual	1549.339	58	26.713
Total	3976.183	59	

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar

Berdasarkan Tabel 5, di ketahui bahwa nilai F hitung = 90.850 dengan tingkat signifikansi 0,000, dari data tersebut diketahui bahwa F hitung > F tabel. Sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 ($p = 0.000 < 0.05$), maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel X (motivasi belajar), dengan arti lain yaitu terdapat pengaruh variabel Y (hasil belajar) terhadap variabel X (motivasi belajar). maka model rekresi dapat di pakai untuk mempredikasi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada hubungan variabel trust (X) dengan variabel Partisipasi (Y).

Pembahasan

Menurut Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Belajar perlu adanya motivasi pada setiap peserta didik dalam kegiatan belajar motivasi bisa dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang akan menimbulkan kegiatan belajar, kelangsungan dari belajar dan juga kegiatan belajar disekolah belajar, agar tujuan yang di inginkan dapat tercapai.kegiatan belajar disekolah pembelajarannya direncanakan oleh para guru namun ada beberapa masalah bisa terjadi siswa kurang semangat dalam belajar, dan rendahnya motivasi. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Motivasi belajar diperlukan untuk menumbuhkan minat terhadap pembelajaran sehingga siswa terdorong untuk belajar. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hamalik (2017) juga menegaskan bahwa motivasi merupakan dorongan internal yang secara langsung berkontribusi pada prestasi akademik. Selain itu, Kompri (2016) menyebutkan bahwa motivasi belajar berperan sebagai pendorong yang memengaruhi kualitas hasil belajar. Kadang siswa dan guru kurang memperhatikan hal-hal yang bisa memotivasi siswa dalam belajar. Kurangnya motivasi belajar siswa yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Peran guru penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, mengajar dengan usaha meningkatkan motivasi belajar siswa.

Masalah yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran adalah adanya hasil belajar yang kurang maksimal yang diperoleh oleh siswa. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam individu. Faktor internal meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan jasmani, dan gaya belajar. Faktor eksternal

merupakan faktor yang bersumber dari luar individu. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keberhasilan pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Nilai hasil belajar dapat dipakai sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran disekolah dan juga mengukur kinerja pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kemampuan hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian menunjukkan Tingkat kemampuan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai macam hal, melalui pembelajaran siswa dituntut untuk berhasil dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran tersebut, namun dalam hal ini ternyata terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor- faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana hubungan motivasi dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas VIII SMPN 1 Kupang Tengah. Hasil penelitian ini dijabarkan secara rinci setelah melakukan deskripsi variabel penelitian yaitu variabel X (Motivasi Belajar) dan variabel Y (Hasil Belajar). Temuan penelitian ini sesuai dengan teori motivasi belajar yang telah banyak dikemukakan para ahli. Slameto (2010) menyatakan bahwa motivasi merupakan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan tersebut sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Dengan motivasi tinggi, siswa akan lebih tekun, giat, dan bersemangat untuk mencapai hasil belajar yang optimal Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi asumsi distribusi normal sebelum analisis statistik parametrik dilaksanakan. Dalam penelitian korelasional seperti ini, normalitas data penting karena akan mempengaruhi validitas hasil uji statistik (Sugiyono, 2013). Data yang berdistribusi normal memberikan dasar yang lebih kuat untuk menggunakan teknik analisis seperti Pearson Product Moment, yang mensyaratkan distribusi data mendekati normal.

Menurut Ghozali (2018), distribusi normal ditandai dengan sebaran data yang simetris dan memiliki mean, median, serta modus yang relatif sama. Ketika data tidak normal, hubungan yang diukur bisa bias, karena distribusi ekstrem atau skewness dapat memperbesar atau memperkecil nilai korelasi. Oleh sebab itu, pengecekan awal normalitas menjadi tahap krusial Penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, yang umum digunakan untuk sampel >50 , seperti pada kasus ini yang melibatkan 60 responden. Metode ini menguji kesesuaian distribusi data sampel terhadap distribusi normal teoretis. Apabila nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal (Santoso, 2015).

Secara teoretis, hasil uji normalitas yang menunjukkan distribusi data normal

memiliki implikasi positif. Pertama, hal ini memastikan bahwa variasi skor motivasi belajar dan hasil belajar siswa tersebar secara proporsional, bukan terkonsentrasi pada nilai tertentu saja. Kedua, hal ini mencerminkan bahwa perbedaan tingkat motivasi maupun hasil belajar di SMPN 1 Kupang Tengah adalah variasi alami yang terjadi di lapangan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nurul dkk. (2023) yang meneliti hubungan motivasi dan hasil belajar IPA di SMPN 1 Karang Penang. Mereka juga mendapatkan distribusi data yang normal sehingga dapat menggunakan uji parametrik, dan akhirnya menemukan hubungan positif signifikan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa jika data motivasi dan hasil belajar tersebar normal, maka potensi deteksi hubungan yang nyata menjadi lebih kuat.

Dari sudut pandang kontekstual, di UPTD SMPN 1 Kupang Tengah, data yang normal berarti bahwa pola motivasi dan capaian belajar siswa relatif seimbang di seluruh responden. Tidak ada kelompok siswa yang ekstrem misalnya seluruhnya sangat rendah atau seluruhnya sangat tinggi melainkan tersebar merata. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar di sekolah tersebut memberikan pengalaman belajar yang cukup homogen dalam akses dan kesempatan, sehingga variasi motivasi dan prestasi cenderung mencerminkan faktor internal siswa maupun variasi kecil dari lingkungan.

Dengan demikian, terpenuhinya asumsi normalitas memberikan landasan yang sah untuk melanjutkan ke uji korelasi Pearson, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa hubungan yang ditemukan nantinya benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan. Uji homogenitas bertujuan untuk memastikan bahwa varians data antar kelompok yang dibandingkan memiliki kesamaan. Dalam penelitian korelasional, asumsi homogenitas penting agar perbedaan yang muncul pada data bukan akibat penyebaran nilai yang terlalu bervariasi di satu kelompok dibanding kelompok lain (Sudjana, 2005).

Metode yang digunakan adalah Levene Test, yang banyak dipakai karena robust terhadap pelanggaran normalitas (Ghozali, 2018). Kaidah pengambilan keputusannya sederhana: jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang homogen. Varians yang homogen menandakan bahwa penyebaran data pada setiap kelompok responden relatif setara, sehingga perbedaan rata-rata antar kelompok benar-benar mencerminkan perbedaan karakteristik yang diteliti, bukan akibat perbedaan variasi skor.

Secara teoritis, homogenitas ini menjadi dasar untuk melanjutkan analisis statistik parametrik. Tanpa homogenitas, hasil korelasi atau regresi dapat bias karena asumsi kesamaan varian dilanggar (Santoso, 2015). Temuan ini sejalan dengan penelitian Runesi (2022) di SMAN 1 Amarasi Selatan yang meneliti hubungan motivasi dan hasil belajar biologi. Peneliti juga menemukan data yang homogen sehingga bisa melanjutkan ke uji parametrik, yang akhirnya mengungkap adanya hubungan kuat antara kedua variabel. Kesamaan ini menguatkan bahwa pada sekolah dengan sistem pembelajaran yang relatif merata, homogenitas seringkali terpenuhi.

Hasil uji homogenitas di UPTD SMPN 1 Kupang Tengah mengindikasikan bahwa siswa di kelas VIII C dan VIII D memperoleh kondisi pembelajaran yang relatif sama dari segi fasilitas, guru, kurikulum, dan lingkungan belajar. Artinya, perbedaan motivasi atau capaian belajar siswa lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor internal seperti dorongan pribadi, minat, dan usaha, ketimbang faktor ketidakmerataan kualitas pengajaran atau sarana.

Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas, analisis hubungan motivasi dan hasil belajar yang dilakukan selanjutnya dapat dipandang sah dan bebas dari bias akibat ketidak-samaan varian data. Hal ini memperkuat validitas temuan, sehingga kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar (variabel X) dengan hasil belajar IPA Terpadu (variabel Y). Metode yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment karena kedua variabel berskala interval dan telah memenuhi asumsi normalitas serta homogenitas.

Secara teoritis, Pearson Product Moment mengukur derajat keeratan hubungan linear antara dua variabel. Koefisien korelasi (r) bernilai positif menunjukkan bahwa kenaikan pada satu variabel diikuti oleh kenaikan pada variabel lain, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah (Sugiyono, 2013).

Hasil pengujian menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat keeratan pada kategori kuat. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin tinggi pula hasil belajar yang mereka capai. Temuan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman (2012), bahwa motivasi merupakan pendorong utama aktivitas belajar yang berpengaruh langsung terhadap pencapaian hasil belajar. Penelitian relevan mendukung hasil ini. Misalnya: Nurul dkk. (2023) menemukan korelasi positif signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar IPA di SMPN 1 Karang Penang, dengan kontribusi motivasi sebesar 35,3% terhadap hasil belajar. Novi dkk. (2022) pada mata pelajaran IPS di SDN 3 Gunungsari menemukan hubungan signifikan pada kategori tinggi.

Kesamaan temuan di berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar adalah salah satu prediktor penting keberhasilan akademik di berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Hasil yang didapatkan di lokasi penelitian UPTD SMPN 1 Kupang Tengah ini dapat dijelaskan oleh pengamatan awal peneliti yang menemukan bahwa sebagian siswa kurang aktif, jarang bertanya, dan enggan berpartisipasi ketika motivasi mereka rendah. Sebaliknya, siswa yang memiliki dorongan kuat untuk belajar cenderung lebih tekun, fokus, dan berusaha memahami materi, yang berdampak positif pada nilai ujian mereka.

Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa hampir setengah variasi hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh tingkat motivasi belajar. Artinya, selain faktor motivasi, masih terdapat faktor lain seperti kemampuan awal, strategi belajar, dukungan orang tua, dan kondisi lingkungan yang turut memengaruhi

capaian belajar siswa.

Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar IPA Terpadu di SMPN 1 Kupang Tengah diterima. Hal ini mempertegas pentingnya strategi guru untuk menumbuhkan motivasi belajar, baik secara intrinsik melalui penanaman minat dan rasa percaya diri, maupun secara ekstrinsik melalui penghargaan dan lingkungan belajar yang kondusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya. Nurul dkk. (2023) menemukan adanya hubungan signifikan ($r = 0,535$) antara motivasi belajar dan hasil belajar IPA di SMPN 1 Karang Penang. Novi dkk. (2022) juga melaporkan adanya hubungan positif ($r = 0,540$) antara motivasi dan hasil belajar IPS di SDN 3 Gunungsari. Walaupun mata pelajaran berbeda, kedua penelitian ini menegaskan bahwa motivasi merupakan faktor dominan yang menentukan capaian akademik siswa.

Motivasi belajar yang tinggi memberikan dampak nyata terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi biasanya menunjukkan perilaku belajar yang positif, seperti aktif bertanya, rajin mengerjakan tugas, berani menyampaikan pendapat, dan berusaha mengatasi kesulitan dalam memahami materi. Sikap-sikap ini secara langsung berkontribusi pada meningkatnya capaian akademik mereka.

Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung menunjukkan perilaku pasif, kurang perhatian terhadap materi, sering menunda pekerjaan, bahkan malas mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada menurunnya hasil belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat dianggap sebagai motor penggerak utama keberhasilan akademik siswa.

KESIMPULAN

Simpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan hasil belajar mata pelajaran IPA Terpadu siswa kelas VIII UPTD SMPN 1 Kupang Tengah dimana data uji normalitas, data motivasi belajar dan hasil belajar berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Uji homogenitas menunjukkan bahwa varians data homogen dengan nilai signifikansi $0,675 > 0,05$. Hasil analisis korelasi diperoleh nilai $r = 0,594$ dengan R Square sebesar 37,21%. Dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar.

Tingkat hubungan antara motivasi dengan hasil belajar mata pelajaran IPA Terpadu siswa kelas VIII SMPN 1 Kupang Tengah memberikan kontribusi sebesar 59% (Sedang) terhadap variasi hasil belajar siswa, meskipun terdapat faktor lain seperti: seperti dorongan pribadi, minat, dan usaha, ketimbang faktor ketidakmerataan kualitas pengajaran atau sarana yang turut memengaruhi capaian akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, E. K., Kabar. P. dan Subowo. 2012. Pemanfaatan Cacing tanah Pheretima hupiensis untuk meningkatkan produksi tanaman jagung. *Jurnal Penelitian Pertanian*. 25 (1) : 42-51.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, O. 2011. *Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar: Rineka Cipta*. Jakarta Kompri. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maulidah, Z. N., Efendi, N., & Sartika, S. B. 2022. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ipa Smp. *Bahana Pendidikan: Jurnal Pendidikan Sains*, 4(2): 43- 48.
- Novi, dkk. (2022). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan SD*, 7(3), 150–162
- Runesi. 2022. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMAN Amaraselatan. [skripsi]. Universitas Nusa Cendana. Kupang. 68 hlm.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta